

## HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS EROMOKO I WONOGIRI

Septya Happy Putri Moga Pamungkas<sup>1</sup>, Happy Indri Hapsari\*<sup>1</sup>,  
Noerma Shovie Rizqiea<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kusuma Husada Surakarta

\* Corresponding Author: [hapsari.happy@gmail.com](mailto:hapsari.happy@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 22-04-2025

Revised : 23-04-2025

Accepted : 29-04-2025

Available online :30-04-2025

#### Kata Kunci:

Pola pemberian makan, Status gizi,  
Anak usia 3-5 tahun.

#### Keywords:

Feeding patterns, Nutritional status,  
Children aged 3-5 years.

### ABSTRAK

Masalah berat badan kurang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, khususnya pada anak usia 3-5 tahun. Ketidakseimbangan pola pemberian makan, baik dari segi jenis, jumlah, maupun jadwal makan, dapat memengaruhi status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Eromoko I, Wonogiri. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode potong lintang (cross-sectional). Sampel penelitian melibatkan 83 anak di wilayah tersebut yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner Child Feeding

Questionnaire (CFQ) yang merupakan kuesioner baku yang telah tervalidasi secara internasional dan pengukuran berat badan berdasarkan usia. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman-rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan yang baik dan status gizi normal pada anak usia 3-5 tahun ( $p=0,00$ ). Analisis variabel perancu terhadap status gizi menunjukkan bahwa pendapatan orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi. Namun, pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi ( $p=0,009$ ). Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menyediakan pola makan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal.

### ABSTRACT

Weight issues remain a serious concern in Indonesia, particularly among children aged 3-5 years. Imbalances in feeding patterns, including food type, quantity, and meal schedules, can significantly impact children's nutritional status. This study aims to examine the relationship between feeding patterns and nutritional status in children aged 3-5 years within the Eromoko I Community Health Center service area in Wonogiri. The research employed a quantitative approach with a correlational design using a cross-sectional method. The sample consisted of 83 children from the region, selected through stratified random sampling techniques. Research instruments included the internationally validated Child Feeding Questionnaire (CFQ) and age-based weight measurements. Data analysis was performed using the Spearman-rho correlation test. Results revealed a significant relationship between proper feeding patterns and normal nutritional

*status in children aged 3-5 years ( $p=0.00$ ). Analysis of confounding variables showed that parental income, child's age, and gender had no significant relationship with nutritional status. However, parental education demonstrated a significant relationship with nutritional status ( $p=0.009$ ). This study emphasizes the crucial role of parents in providing balanced dietary patterns to optimally support early childhood growth and development.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 202



51 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan berat badan kurang masih menjadi salah satu permasalahan yang terjadi bagi negara-negara berkembang. Sampai saat ini, di Indonesia belum terbebas dari masalah berat badan kurang. Berat badan rendah adalah kondisi di mana bobot tubuh balita tidak sebanding dengan usia yang semestinya, sehingga dapat berdampak pada perkembangan tinggi badannya (Siahaya, Rehena, & Elsunan 2021). Berdasarkan data dari WHO sekitar 45% kematian diantara balita terkait dengan berat badan kurang dan mayoritas terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020). Menurut UNICEF (2017) sebanyak 92 juta anak balita di dunia menghadapi berat badan kurang, sebagian besar yang mengalami berasal dari benua Afrika dan Asia (Hanifah et al., 2020).

Menurut data Riskesdas tahun 2018 dalam memperlihatkan prevelensi berat badan kurang pada tahun 2013 sebanyak 19,6 turun menjadi 17,7 % pada tahun 2018. Meskipun prevalensi berat badan rendah di Indonesia mengalami penurunan, kondisi ini masih menjadi salah satu isu kesehatan. Jutaan anak di Indonesia tetap menghadapi risiko tinggi, dengan banyaknya kasus anak bertubuh pendek (stunting) dan kurus (wasting), serta tantangan gizi ganda, yaitu adanya kekurangan dan kelebihan nutrisi (UNICEF, 2018). Berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) pada rapat kerja nasional BKKBN pada tahun 2022 angka berat badan kurang secara nasional mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sebanyak 16,3% meningkat di tahun 2021 menjadi 17% kemudian pada tahun 2022 meningkat kembali menjadi 17,1%. Pada data SSGI, Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat pertama di Pulau Jawa dengan prevelensi berat badan kurang pada balita sebesar 17,6%. Sedangkan prevelensi kejadian berat badan kurang di Kabupaten Wonogiri sebesar 12,9% dimana angka tersebut masih harus diwaspadai karena masih diatas ambang batas yang ditetapkan badan WHO yaitu 10% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2020, *underweight* atau berat badan rendah diidentifikasi menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Pengukuran berat badan dilakukan dalam satuan kilogram. Dengan mengetahui berat badan individu, kita dapat memperkirakan kondisi kesehatan atau status gizinya (Rahma et al, 2020). Perubahan berat badan berhubungan dengan berat badan ideal, berat badan normal, berat badan standar, dan berat badan terkini (BBS). Perubahan ini perlu dicatat untuk menentukan apakah seseorang berisiko mengalami malnutrisi (Banjarnahor et al, 2022).

Status gizi adalah kondisi tubuh yang dihasilkan dari asupan makanan dan pemanfaatan nutrisi, di mana nutrisi memiliki peran penting bagi tubuh sebagai sumber energi, pendukung pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengendali proses tubuh (Septikasari, 2018). Permasalahan status gizi pada balita masih menjadi masalah yang cukup serius terjadi di Indonesia. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap status gizi anak adalah pola asupan makanan. Pola makan mencerminkan kebiasaan utama yang dapat memengaruhi kondisi gizi anak usia prasekolah, di mana jenis dan porsi makanan serta minuman yang dikonsumsi akan berdampak pada tingkat kesehatan anak (Aryani & Syapitri, 2021). Akibat dari pola makan yang tidak optimal jika tidak ditangani dengan cepat akan berdampak kepada anak yang akan mengalami kondisi gizi rendah dan yang lebih parah dapat berdampak pada anak dengan status gizi buruk (Said et al, 2021). Pola pemberian makan yang memperhatikan *food literacy* (literasi pangan) pada keluarga berpengaruh signifikan terhadap keberagaman konsumsi makanan anak dan status gizi yang lebih baik (Yuliana & Mulyati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk meneliti pada anak usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko I Wonogiri. Dengan demikian penulis mengangkat judul penelitian “hubungan pola pemberian makan dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko I Wonogiri?”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Lokasi penelitian berada di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko I, Wonogiri, yang dilaksanakan pada Oktober hingga November 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 3 sampai 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko I Wonogiri sebanyak 496 anak. Jumlah sampel dalam

penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh total sebanyak 83 sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik sampling *propotionate stratified random sampling* dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini orang tua baik kandung maupun tiri yang tinggal satu rumah dengan anak, orang tua yang memberikan makan kepada anak setiap harinya, orang tua bisa membaca dan menulis, orang tua mampu mendengarkan dengan jelas, orang tua berkomunikasi dengan baik, anak dengan kondisi sehat jasmani dan rohani, dan anak yang tinggal bersama orang tua. Kriteria eklusi penelitian ini orang tua dengan gangguan pendengaran, orang tua dengan gangguan bicara, orang tua dengan gangguan mental, anak yang sakit lebih dari 3 bulan (kronis), anak yang mengalami kelainan kongenital dan cacat fisik, dan anak yang sedang sakit saat dilakukan penelitian.

Pengukuran data untuk pola pemberian makan diukur menggunakan kuesioner Child Feeding Questionnaire (CFQ). Data status gizi diperoleh melalui indeks antropometri berat badan berdasarkan umur (BB/U). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji nonparametrik, yaitu uji Spearman-rho.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik data demograsi responden (n=83)

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Penghasilan Orang tua</b>		
≤ UMR	65	78,3%
> UMR	18	21,7%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Orang tua</b>		
SD	9	10,8%
SMP	25	30,1%
SMA	36	43,4%
Perguruan Tinggi	11	13,3%
Tidak Bersekolah	2	2,4%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	36	43,4%
Perempuan	47	56,6%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>
<b>Status Gizi Anak</b>		
Berat badan sangat kurang	2	2,4%
Berat badan kurang	20	24,1%
Berat badan normal	54	65,1%
Resiko berat badan lebih	7	8,4%
<b>TOTAL</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Sumber: data primer diolah dengan bantuan komputer (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan orang tua terbanyak adalah berpenghasilan kurang dari atau sama dengan

UMR yaitu 65 (78,3%). Pada latar belakang pendidikan orang tua paling banyak pendidikan orang tua adalah SMA sebesar 36 (43,4%), Jenis kelamin anak dalam penelitian ini terbanyak adalah perempuan sebanyak 47 (56,6%) dan sisanya anak dengan jenis kelamin laki-laki. Pada status gizi anak menunjukkan bahwa responden penelitian ini terdapat pada status gizi dengan berat badan normal sebesar 65,1%, dengan berat badan kurang sebesar 24,1%, resiko berat badan berlebih sebesar 8,4% serta sisanya adalah berat badan sangat kurang.

**Tabel 2.** Distribusi usia anak dalam bulan dan pola pemberian makan (n=83)

Variabel	n	Mean	Min-maks	Standar Deviasi
Usia anak	83	48,43	36-59	6,89
Pola pemberian makan	83	44,15	32-55	5,91

Sumber: data primer diolah dengan bantuan komputer (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel usia anak didapatkan rata-rata usia anak 3 sampai 5 tahun adalah 48,43 bulan dengan standar deviasi 6,89 bulan. Pada variabel pola pemberian makan menunjukkan bahwa didapatkan rata-rata skor untuk pola pemberian makan adalah 44,15 dengan standar deviasi 5,91.

**Tabel 3.** Hasil pengujian variabel dengan status gizi anak (n=83)

Variabel	Parameter	Status Gizi	Keterangan
Pola pemberian makan	Koefisien korelasi	0,63	Berhubungan dengan kekuatan kuat
	Nilai signifikansi	0,00 < 0,05	
Pendapatan orang tua	Koefisien korelasi	0,186	Tidak ada hubungan
	Nilai signifikansi	0,092 > 0,05	
Pendidikan orang tua	Koefisien korelasi	0,286	Berhubungan dengan kekuatan lemah
	Nilai signifikansi	0,009 < 0,05	
	Nilai regresi	0,312	
Usia Anak	Koefisien korelasi	-0,002	Tidak ada hubungan
	Nilai signifikansi	0,988 > 0,05	
Jenis Kelamin	Koefisien korelasi	0,016	Tidak ada hubungan
	Nilai signifikansi	0,888 > 0,05	

Sumber: data primer diolah dengan bantuan komputer (2024)

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh hasil uji korelasi Spearman's rho signifikansi 0,00 < 0,05. Hasil pengujian terdapat kekuatan korelasi sebesar 0,63 yang berarti adanya keterkaitan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi anak usia 3 hingga 5 tahun berdasarkan berat badannya. Kekuatan hubungan ini memiliki arah yang positif, artinya jika pola pemberian makan tinggi nilainya maka status gizi anak usia 3 sampai 5 tahun juga dikatakan baik berdasarkan berat badannya. Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis bivariat antara variabel perancu

dengan variabel tergantung yaitu status gizi, diperoleh hasil bahwa pada variabel pendapatan orang tua, usia anak dan jenis kelamin anak tidak memiliki hubungan signifikan dengan status gizi. Hal ini dilihat pada nilai  $p > 0,05$ . Variabel pendidikan orang tua memiliki nilai  $p = 0,009 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,286 (lemah/rendah) (Pratama, 2019).

Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan *et al.* (2023) yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan anak dengan status gizi dengan nilai  $p = 0,000$ . Menurut penelitian tersebut pemberian pola makan yang baik dapat dilihat dari pemberian menu makanan yang seimbang. Menu seimbang yang diberikan terdiri dari nasi, lauk dan sayur dengan tujuan pemenuhan nutrisi tubuh. Menurut Aryani dan Syapitri (2022) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pola makan dan status gizi, di mana pemberian pola makan yang baik mencakup variasi makanan bergizi seimbang, seperti karbohidrat dari nasi, protein dan lemak dari lauk, serta vitamin dari sayur.

Selain variasi menu yang mengandung gizi seimbang, juga ditunjang oleh pemberian jadwal makan yang sesuai, di mana makan utama diberikan 3x sehari dengan ditambah makanan selingan untuk anak (Siallagan *et al.*, 2023). Jenis makanan yang tidak sesuai akan memberikan dampak buruk pada kebutuhan gizi anak usia 3 sampai 5 tahun. Pemberian variasi makan dalam satu hidangan ini juga dilakukan untuk meningkatkan selera makan anak, sehingga mau untuk mengkonsumsi makanan yang dihidangkan dengan lahap (Puteri *et al.*, 2024). Menurut Siagallan *et al.* (2023) pola makan yang baik tidak hanya ditentukan jenis makanan yang diberikan saja tetapi juga jumlah dan jadwal pemberian makan yang teratur akan menghasilkan kondisi gizi anak yang optimal.

Dalam penelitian ini masih ditemukan keadaan status gizi anak sangat kurang, kurang dan resiko berlebih. Hal ini diduga dipengaruhi oleh pendapatan orangtua berada di bawah rata-rata, sehingga berdampak pada pola pemberian makan. Selain itu diduga juga dipengaruhi oleh tindakan orang tua dalam menerapkan praktik pemberian makan kepada anaknya (Siagallan *et al.*, 2023). Semakin baik tingkat pemahaman orang tua pada kebutuhan gizi anak maka makin baik pula status gizi anak, begitu pula sebaliknya, meski telah memberi makan namun tidak cukup gizi tetapi hanya membuat perut kenyang saja. Hal ini berdampak pada tumbuh kembang serta aktivitas anak terganggu (Pangaribuan *et al.*, 2021). Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep dukungan sosial seperti yang dibahas oleh Saputra *et al.* (2024) dalam penelitiannya

tentang dukungan sosial dan optimisme. Pola pemberian makan yang tepat dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dukungan sosial dari orang tua kepada anak. Dukungan sosial, menurut Saputra et al. (2024), meliputi dukungan emosional, informasional, dan apresiatif yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman secara psikologis. Dalam konteks pemberian makan pada anak, orang tua tidak hanya menyediakan nutrisi fisik tetapi juga memberikan dukungan emosional melalui interaksi selama waktu makan, dan dukungan informasional melalui pengetahuan mereka tentang gizi seimbang yang diterapkan dalam penyediaan makanan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini bahwa pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak, yang mengindikasikan pentingnya aspek pengetahuan dalam memberikan dukungan informasional yang tepat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hubungan yang signifikan dan kuat antara pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Eromoko I Wonogiri. Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap status gizi anak meskipun dengan kekuatan hubungan yang lemah. Hasil ini mengindikasikan pentingnya edukasi tentang pola pemberian makan yang tepat, terutama bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, untuk meningkatkan status gizi anak.

### **Saran**

Bagi institusi pendidikan dapat dijadikan referensi materi pada proses pembelajaran berkelanjutan mengenai pemberian edukasi terkait pola pemberian makan anak yang tepat untuk meningkatkan status gizi anak khususnya pada usia 3 sampai 5 tahun. Bagi peneliti dapat dijadikan referensi materi pada proses pembelajaran berkelanjutan mengenai pemberian edukasi terkait pola pemberian makan anak yang tepat untuk meningkatkan status gizi anak khususnya pada usia 3 sampai 5 tahun. Bagi responden dapat dijadikan edukasi untuk memberikan pola pemberian makan yang tepat untuk anak usia 3-5 tahun sehingga status gizi anak meningkat. Diharapkan penelitian ini bisa membuat referensi tambahan dan menjadi sumber data untuk peneliti selanjutnya. Saran yang dapat diberikan pada pihak Puskesmas perlu dilakukan pemberian edukasi kesehatan terkait dengan kebutuhan gizi anak khususnya pada orang tua agar pemahaman pola pemberian makan anak meningkat sehingga status gizi anak dapat diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., & Syapitri, H. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 135-145.
- Banjarnahor, R. O., Banurea, F. F., Panjaitan, J. O., Pasaribu, R. S. P., & Hafni, I. (2022). Faktor-faktor risiko penyebab kelebihan berat badan dan obesitas pada anak dan remaja: Studi literatur. *Tropical Public Health Journal*, 2(1), 35-45.
- Hanifah, R. N., Djais, J. T. B., & Fatimah, S. N. (2020). Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor. *JSK*, 5(3), 3-7.
- Kemendes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kemendes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. In *Kemendes* (pp. 1-7).
- Pangaribuan, H., Mangemba, D., Musaidah., & Appulembang, I. (2021). Perkembangan Motorik dan Psikososial dengan Stunting pada Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Manarag*, 7, 45-51.
- Pratama, B.A. (2019). *Analisis Statistik dan Implementasinya*. Bantul: K-Media.
- Puteri, S. K. S., Kartini, A., Nuryana, R., & Sumarmi. (2024). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 11-15.
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor risiko terjadinya kecacingan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29-33.
- Riset Dinas Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*. Diakses 07 Mei 2024, dari <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/art-icle/view/2403>
- Said, I., Pradana, A. K., Suryati, T., & Barokah, I. F. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makanan Bayi Dan Anak, Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(2), 82-91.
- Saputra, R., Mahaputra, M. R., & Wala, G. N. (2024). Pengaruh Social Support dan Self-Esteem Terhadap Optimisme Mahasiswa Akhir. *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 2(3), 21-30. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v2i3>

- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siahaya, G., Rehena, Z., & Elsunan, F. Y. R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Seram Bagian Timur. *Moluccas Health Journal*, 3(3), 78-84.
- Siallagan, A., Pane, J., Simanulang, M.S., & Daminik, V. (2023). Status Gizi dan Pola Makan pada Anak. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), 99-106.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Tsani, A. F. A., Irawati, L., & Dieny, F. F. (2018). Pengaruh Faktor Jenis Kelamin dan Status Gizi terhadap Satiety pada Diet Tinggi Lemak. *Journal of Nutrition College*, 7(4), 203-208.
- UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*. Diakses 05 Mei 2024, dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- WHO. (2020). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*. Diakses 05 Mei 2024, dari <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Yuliana, F., & Mulyati, S. B. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Range of Motion (Rom) terhadap Pengetahuan dalam Merawat Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Soeroto Ngawi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 151–156. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i2.251>